

Konsep Kebahagiaan Perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam Pemaknaan Santri Al-Ihsan Cibiru

Khalid Al Ghozi

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
khalidalghozi93@gmail.com

Abstract

In general, today's society emphasizes happiness as a goal that must be achieved in life, so that now there are many who emphasize happiness only in worldly life. Until now there are still many researches on happiness because each individual interprets happiness differently according to the background or condition of the person. Recent research studies state that not all concepts or theories can suit the situation and conditions of society. This research aims to find out how Thomas Aquinas and Hamka's views on the meaning of happiness and find out how a Al-Ihsan Cibiru student interprets happiness. This study used a qualitative method by collecting bibliographical sources and interviews as well as observations, both primary and secondary data. The results and discussion in this study found similarities in the concept of happiness by Thomas Aquinas and Hamka, namely to achieve true happiness, closeness to God and accompanied by moral virtual and the two figures equally emphasize happiness to divine (God). This research concludes that indirectly Al-Ihsan Cibiru students use Thomas Aquinas and Hamka's concept of happiness in interpreting happiness. It can be seen from the answers that mostly refer to devotion to Allah SWT which is in line with the concept given by Thomas Aquinas and Hamka.

Keywords: Hamka; The Concept of happiness; Thomas Aquinas

Abstrak

Pada umumnya masyarakat sekarang menekankan kebahagiaan sebagai tujuan yang harus dicapai dalam kehidupan, sehingga banyak sekali yang menekankan kebahagiaan hanya pada kehidupan dunia saja. Penelitian mengenai kebahagiaan hingga saat ini masih banyak yang meneliti dikarenakan setiap individu

dalam memaknai kebahagiaan berbeda beda sesuai dengan latar belakang ataupun kondisi orang tersebut. Penelitian-penelitian terbaru menyebutkan bahwa suatu konsep atau teori tidak semua dapat sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Thomas Aquinas dan Hamka dalam memaknai kebahagiaan serta mengetahui bagaimana seorang santri Al-Ihsan Cibiru dalam memaknai kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menghimpun sumber kepustakaan dan wawancara sekaligus pengamatan (observasi), baik data primer maupun data sekunder. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menemukan persamaan konsep kebahagiaan Thomas Aquinas dan Hamka, yaitu untuk mencapai kebahagiaan sejati maka diperlukan kedekatan dengan Tuhan serta diiringi dengan kebajikan moral dan kedua tokoh tersebut sama-sama menekankan kebahagiaan pada Illahi (Tuhan). Dan penelitian ini menemukan beberapa kategorisasi makna kebahagiaan santri Al-Ihsan yaitu ketakwaan, Kebermanfaatan, keluarga, rasa syukur dan materi atau benda. Penelitian ini menyimpulkan ternyata secara tidak langsung santri Al-Ihsan Cibiru memakai konsep kebahagiaan Thomas Aquinas dan Hamka dalam memaknai kebahagiaan, dapat dilihat dari jawaban yang paling banyak merujuk pada ketakwaan kepada Allah SWT yang hal ini sejalan dengan konsep yang diberikan Thomas Aquinas dan Hamka.

Kata Kunci: Hamka; Konsep kebahagiaan; Thomas Aquinas

Pendahuluan

Saat ini banyak sekali orang yang tidak lagi memiliki sikap Zuhud atau tidak lagi mementingkan kehidupan akhirat, padahal orang yang beriman akan percaya bahwa ada kehidupan yang kekal yaitu kehidupan akhirat. Hilangnya sifat Zuhud ini dipengaruhi oleh maraknya globalisasi dengan masuknya berbagai teknologi yang sangat mempermudah manusia dalam segala hal sehingga banyak sekali yang lupa akan kehidupan akhirat dan lebih mementingkan kehidupan dunia dan pada akhirnya menekankan kebahagiaan hanya pada kehidupan dunia saja. Hal ini banyak sekali terjadi pada remaja milenial yang banyak terpapar oleh globalisasi dan minimnya pengetahuan agama. Tetapi tidak hanya pada remaja yang minim pengetahuan agama saja yang menekankan kebahagiaan pada

kehidupan dunia bahkan seorang santri pun yang telah belajar ilmu agama tetap ada yang memaknai kebahagiaan pada kehidupan dunia saja. Padahal seharusnya jika seorang tersebut sudah belajar ilmu agama maka orang tersebut tidak lagi menekankan kebahagiaan Tertinggi dalam hidupnya hanya pada kehidupan dunia tetapi sudah mengutamakan kehidupan akhirat, tanpa juga meninggalkan kebahagiaan hidup di dunia .tetapi pada umumnya yang terjadi pada masyarakat saat ini banyak yang menekankan kebahagiaan Tertinggi dalam hidupnya pada saat ketika memiliki rumah yang megah , memiliki mobil mewah, dapat bepergian ke luar negeri, dan lain sebagainya. Hal tersebutlah yang dinamakan Suatu kebahagiaan tertinggi bagi mereka. Sehingga sangat jelas bahwa manusia saat ini sangat sedikit yang mementingkan kehidupan akhirat karena tidak lagi menempatkan kebahagiaan pada saat memiliki ketakwaan kepada Allah, bisa melakukan Shalat 5 waktu dengan tepat diberi hafalan Al-Qur'an, mampu mempelajari ilmu ilmu agama Islam dan lain sebagainya.

Kebahagiaan termasuk ke dalam kebutuhan asasi manusia, banyak persepsi soal kebahagiaan. Tetapi sebagian besar sangat merujuk pada duniawi. Dan hanya sedikit orang pada ukhrawi, tidak sedikit bahkan nihil orientasi. Padahal dalam ilmu tasawuf, seperti yang disampaikan Imam al-Ghazali dalam karyanya yang terpopuler *Ihya Ulumiddin*, merupakan sebuah kondisi spiritual, saat manusia berada dalam satu puncak ketakwaan. Selanjutnya menurut al-Ghazali bahwa untuk mencapai bahagia harus mengenal dirinya sendiri dari jasad dan jiwa, jasad manusia menunjukkan kekuasaan, kebijakan serta kecintaan akan Allah yang telah menciptakan kerangka tubuh manusia yang luar biasa dengan bagian-bagiannya yang saling berkaitan demi kelangsungan hidup manusia (Imam Al-Ghazali 2018, n.d.). Selain itu, tokoh filsafat sekaligus teolog juga memberikan makna pada kebahagiaan seperti Menurut Thomas Aquinas, beliau mengatakan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya yang dirasakan oleh seseorang atau masyarakat tidaklah terletak pada benda, nilai atau materi tertentu, tetapi kebahagiaan itu terjadi jika manusia memandang kemuliaan Tuhannya. Pemberian makna kebahagiaan menurut Aquinas ini juga sekonteks dengan pendapat tokoh filsafat Nusantara yaitu Hamka. Walaupun mereka berbeda agama tetapi kedua tokoh tersebut memandang kebahagiaan manusia memiliki orientasi yang sama yaitu kepada Tuhan sang pencipta.

Diketahui sudah banyak penelitian terlebih dahulu yang melakukan penelitian mengenai makna kebahagiaan. Akan tetapi, penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan karena melihat masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Sehingga dapat diketahui bagaimana seseorang

santri yang pada umumnya sudah dibekali dengan ilmu-ilmu agama dalam memaknai kebahagiaan. Apakah mereka sudah menekankan kebahagiaan pada kehidupan akhirat atau masih juga menekankan kebahagiaan tertinggi dalam hidup pada kehidupan dunia saja dan meninggalkan kehidupan akhirat. Tidak hanya itu dari penelitian ini juga dapat diketahui bagaimana pandangan seorang filsafat dan teologi yang terkenal dalam memaknai kebahagiaan yaitu Thomas Aquinas dan Hamka. Pada akhirnya dapat melihat apakah konsep dari tokoh tersebut dapat memberikan gambaran bagi seseorang dalam memaknai kebahagiaan yang sebenarnya.

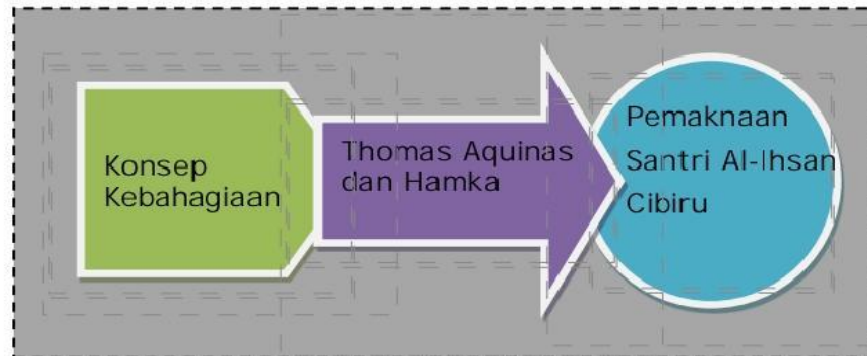
Hasil penelitian terdahulu terkait makna kebahagiaan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan yang dilakukan oleh Desi Ariska, Nina Zulida Situmorang, Mifta Hanif, & Agus Sulistiawan (2020), "Makna Kebahagiaan pada Mahasiswa Perempuan di Era Millennials," *Jurnal Psikologi*. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan individu tanpa melihat batas usia dan jenis kelamin, kebahagiaan merupakan wujud kesempurnaan, sehingga banyak orang yang berusaha mewujudkannya. Kebahagiaan adalah perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kebahagiaan mahasiswa perempuan di Yogyakarta. Sejumlah 74 mahasiswa di Yogyakarta mengisi kuesioner dengan pertanyaan terbuka dan informasi mengenai data diri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi metode kualitatif dengan pendekatan *indigenous psychology*, pendekatan dilihat dari sudut pandang budaya lokal, yang memungkinkan untuk melihat setiap fenomena sesuai dengan konteks terkait. Respon dikategorikan berdasarkan persamaan tema. Hasil yang diperoleh dari kategorisasi makna kebahagiaan pada perempuan adalah peristiwa yang berhubungan dengan nilai kebermanfaatan, religiusitas, kesuksesan, keluarga, kenyamanan, dicintai, sehat, dan lain-lain (Ariska et al., 2020).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti makna kebahagiaan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas makna kebahagiaan dalam bidang psikologi dan subjeknya adalah mahasiswa. Sedangkan penelitian sekarang membahas makna kebahagiaan dalam bidang filsafat dengan menggunakan perspektif tokoh filsafat Thomas Aquinas dan Hamka dan subjeknya adalah santri Al-Ihsan Cibiru.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan di arahkan untuk mengatasi

permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu Konsep Kebahagiaan Perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam Pemaknaan Santri Al-Ihsan Cibiru. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagian seperti di bawah ini:

Bagian 1. Kerangka Berpikir



Menurut KBBI kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan, ketenteraman hidup secara lahir dan batin yang maknanya adalah untuk meningkatkan visi diri (Nindya & Rere, 2021). Tetapi di era modern ini membuat seseorang sulit untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan, sehingga diperlukan sebuah konsep atau gambaran mengenai kebahagiaan itu sendiri sehingga seorang tersebut dapat memaknai kebahagiaannya. Thomas Aquinas ialah seorang tokoh yang terkenal dengan teologi alam sekaligus tokoh yang menganut aliran Thomisme. Ia menyakini bahwa dalam kehidupan ini terdapat sumber cahaya murni dan alam yaitu Tuhan. Karena pemikirannya yang hebat di dunia teologi sehingga ia diangkat menjadi seorang filsuf sekaligus teolog besar Gereja Katolik. Sedangkan Buya Hamka adalah seorang ulama, sastrawan, politikus, pahlawan Nasional Indonesia dan Ketua Majelis Ulama Indonesia pertama. Dan juga perlu diketahui bahwa Buya Hamka adalah seorang filsuf yang fenomenal karena dia terkenal di dalam dan luar negeri. Walaupun Thomas Aquinas dan Hamka berbeda agama tetapi kedua tokoh tersebut memandang kebahagiaan manusia memiliki orientasi yang sama yaitu kepada Tuhan sang pencipta. Yang dimaksud dengan pemaknaan santri Al-Ihsan Cibiru ialah mengetahui bagaimana seorang santri Al-Ihsan Cibiru dalam memandang kebahagiaan. Apakah santri Al-Ihsan Cibiru dalam memandang kebahagiaan mengikuti pandangan Thomas Aquinas dan Hamka, yaitu kepada Tuhan sang pencipta atau

memandang kebahagiaan pada kehidupan dunia saja. Padahal jika seorang santri yang sudah dibekali ilmu-ilmu agama maka sudah seharusnya menekankan kebahagiaan hanya kepada Allah SWT tidak lagi pada kehidupan dunia, maka hal ini berkaitan dengan konsep Kebahagiaan yang diberikan oleh Thomas Aquinas dan Hamka.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan pemikiran dari tokoh Thomas Aquinas dan Hamka. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu konsep kebahagiaan perspektif Thomas Aquinas dan Hamka khususnya dalam pemaknaan santri Al-Ihsan Cibiru. Rahmadon (2016) telah menganalisis pandangan Thomas Aquinas dan Hamka dalam memaknai kebahagiaan. Thomas Aquinas dan Hamka, memiliki pandangan yang sama mengenai Sumber Kebahagiaan. Yang menekankan bahwa kebahagiaan yang hakiki itu bersumber dari Tuhan. Aquinas mengatakan, kebahagiaan yang sebenarnya yang dirasakan manusia ketika manusia memandang kemuliaan Allah. Begitu juga dengan Hamka. Menurut Hamka, puncak kebahagiaan penghabisan ialah kenal dengan Allah, baik Ma'rifat kepada-Nya, baik taat kepada-Nya, dan baik sabar atas ketentuan-Nya. Dan Aquinas yakin bahwa, manusia bisa menikmati kebahagiaan yang bukan saja dirasakan untuk sementara tetapi lebih dari itu yakni kebahagiaan untuk selamanya dan tidak akan berkesudahan. Bagi Aquinas, semua itu akan terwujud jika manusia memandang Allah di saat ia telah beralih dari dunia ini yaitu setelah kematian (Aquinas & Hamka, 2016). Dan mengenai pandangan kebahagiaan hakiki hanya dapat diperoleh di akhirat, Thomas Aquinas dan Hamka memiliki kesamaan. Menurut Aquinas, tidak mungkin manusia mencapai tujuan terakhirnya dalam dunia ini. Apa pun yang diciptakan manusia di dunia ini tidak akan dapat membahagiakan manusia sepenuhnya karena manusia berkat akal budinya, terarah kepada realitas tak terbatas, begitu pula kehendak manusia baru puas apabila sampai pada nilai yang tertinggi, dan nilai itu adalah Tuhan. Karena itu tujuan terakhir manusia adalah Tuhan. Hamka mengatakan, Allah merupakan sumber kebahagiaan, karena Allah-lah yang Maha Mulia dan Agung. Kedekatan diri pada Allah akan memberikan puncak kelezatan dan kepuasan hati, sehingga hilang duka cita dalam hidup, karena berkeyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah yang Maha Baik. Kedekatan diri kepada Allah Swt tentunya juga akan memberikan kebahagiaan kelak di akhirat. Dan Hamka mengatakan, kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan ukhrawi, karena kebahagiaan ukhrawi merupakan kebahagiaan yang tidak akan berubah dan lenyap di makan waktu. Manusia hidup di dunia hanya untuk singgah

dan menyiapkan diri untuk menempuh alam akhirat. Dan di akhiratlah manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang abadi, tidak seperti kebahagiaan duniawi yang mudah berubah dan hilang (Aquinas & Hamka, 2016). Thomas dan Hamka, memiliki kesamaan. Aquinas mengatakan kebahagiaan adalah, tidak lain dari pada memandang Allah dalam kemuliaan-Nya. Cara untuk mencapai kebahagiaan ini adalah menggunakan rasio dengan rahmat Ilahi. Oleh karena itu, kebahagiaan yang didasarkan pada intelek dan kehendak tidaklah menjamin untuk merasakan kebahagiaan bersama Allah. Dari itu dituntut sikap pencarian kebahagiaan yang selalu mengharapakan rahmat Ilahi karena lewat rahmat inilah. Aquinas yakin bahwa, manusia bisa menikmati kebahagiaan yang bukan saja dirasakan untuk sementara tetapi lebih dari itu yakni kebahagiaan untuk selamanya dan tidak akan berkesudahan (Aquinas & Hamka, 2016).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep kebahagiaan perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam pemaknaan santri Al-Ihsan Cibiru. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana konsep kebahagiaan perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam pemaknaan santri Al-Ihsan Cibiru. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep kebahagiaan perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam pemaknaan santri Al-Ihsan Cibiru. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang konsep kebahagiaan perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam pemaknaan santri Al-Ihsan Cibiru. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian konsep kebahagiaan perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam pemaknaan santri Al-Ihsan Cibiru.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Darmalaksana, 2020). Pengertian dari penelitian kualitatif menurut Sugiono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2013). Tahapan penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan dan wawancara sekaligus pengamatan (observasi), baik data primer maupun data sekunder

(Darmalaksana, 2020). Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Peneliti mencari dan menemukan data kepada informan baik wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama (Moleong, 2005). Sedangkan data sekunder berasal dari studi kepustakaan berupa media buku dan media internet yang mendukung penelitian ini. Sumber data yang telah didapatkan dari wawancara terhadap beberapa santri Al-Ihsan Cibiru kemudian dianalisis dengan teknik analisis kategorisasi, di mana hasil dari jawaban responden dikategorisasikan berdasarkan persamaan makna sehingga diperoleh beberapa indikator tentang makna kebahagiaan. Kemudian dari data tersebut dapat dilihat apakah santri Al-Ihsan Cibiru dalam memberikan makna kebahagiaan memakai konsep kebahagiaan Thomas Aquinas dan Hamka atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah kondisi emosional atau perasaan subjektif yang ditandai oleh kepuasan, kegembiraan, kepuasan hidup, dan perasaan positif lainnya. Pengertian kebahagiaan umumnya merujuk pada tingkat kepuasan seseorang terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan. Definisi ini mencakup persepsi individu terhadap keadaan emosional, kepuasan dalam hubungan sosial, pencapaian tujuan, dan kesejahteraan psikologis secara umum.

Banyak teori psikologis dan filosofis yang berusaha menjelaskan kebahagiaan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah teori subjektif kebahagiaan, yang menekankan pentingnya persepsi dan penilaian individu terhadap kehidupan mereka. Menurut teori ini, kebahagiaan terkait erat dengan tingkat kepuasan individu terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk hubungan interpersonal, kesehatan fisik dan mental, karier, pencapaian pribadi, dan pengalaman positif lainnya.

Kebahagiaan disebut juga sebagai upaya pemenuhan kebutuhan atau harapan dalam setiap faktor kehidupan (Elizabeth B. Hurlock, 1991). Oleh sebab itu, individu selalu beraktivitas dan bekerja untuk meraih kebahagiaan. Beberapa aktivitas yang menyebabkan individu ini bahagia adalah kegiatan dalam hal yang positif, seperti: berupa kesehatan dan kemakmuran, adanya persahabatan, pengetahuan dan kebajikan (Yulia Woro Puspitorini, 2012).

Kebahagiaan timbul akibat faktor yang mempengaruhi emosi seseorang. Emosi yang mempengaruhi kebahagiaan adalah emosi positif. membagi emosi positif yang mempengaruhi kebahagiaan menjadi tiga jenis, yaitu emosi masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Ketiga jenis emosi tersebut merupakan faktor internal dari kebahagiaan. Selain itu terdapat pula faktor eksternal dari kebahagiaan yaitu faktor yang berasal dari lingkungan (Postone, 2017).

2. Konsep Kebahagiaan Perspektif Thomas Aquinas

a. Biografi Singkat Thomas Aquinas

St. Thomas Aquinas, salah satu tokoh filsafat barat pada abad pertengahan, Dilahirkan di Lombardy, Rossa Sicca, daerah di kerajaan Napels, Italia pada tahun 1225 M(ada sumber yang menyebutkan pada tahun 1224 M). Dia berasal dari keluarga keturunan Bangsawan, Kaisar Frederick I dan Henry VI. Thomas Aquinas terlahir dari pasangan Pangeran Landulf, keturunan Aquino dan Theodora, seorang Countess of Teano (Prabaningrum, 2012).

Aquinas berasal dari keluarga bangsawan Italia dan pada usia 14 tahun, ia dikirim ke Napoli untuk belajar di Universitas Santo Dominikus. Ia mengejar pendidikan teologi dan filsafat, dan belajar di bawah bimbingan Albertus Magnus, seorang cendekiawan terkemuka pada masanya.

Salah satu sumbangsih terbesar Aquinas adalah Summa Theologiae, sebuah karya monumental dalam teologi Katolik yang mencakup berbagai topik teologis dan filsafat. Karyanya ini mengeksplorasi hubungan antara iman dan akal, dan mencoba untuk menyintesis pandangan filsafat Aristoteles dengan ajaran Katolik.

Thomas Aquinas senantiasa selalu menghargai Aristoteles terbukti dalam Summa yang di mana ia sering menyebutkan tokoh Aristoteles walaupun hanya dengan sebutan sang filsuf, tetapi sebutan tersebut tertuju kepada Aristoteles. hasil dari pemikirannya mampu membuat ajaran gereja Katolik dapat menyebar luas sampai ke filsafat Barat. sehingga terlihat bahwa tokoh Thomas ini seperti pembawa perubahan. Walaupun sedikit memodifikasi aristotelisme dan neoplatonisme yang memegang teguh terhadap pseudo-diosinuis.

Thomas Aquinas meyakini bahwa jika seorang ingin mengetahui kebenaran apa saja yang ingin diketahui maka seorang tersebut harus mendapatkan pertolongan illahi, sehingga penalaran kita dapat di gerakkan oleh tuhan. Dan bagaimanapun ia meyakini setiap manusia memiliki kekuatan kodrati untuk dapat memahami segala hal tentu sesuai

dengan kitab ataupun Wahyu yang juga sudah banyak di jelaskan oleh mengenai pengetahuan yang benar yang berkaitan dengan iman.

Thomas Aquinas meninggal pada tanggal 7 Maret 1274 di Fossanova, Italia, saat dalam perjalanan menuju Konsili Lyon. Warisannya dalam pemikiran teologis dan filsafat Katolik terus dipelajari dan dihormati hingga saat ini. Ia diangkat sebagai santo oleh Gereja Katolik pada tahun 1323 dan pada tahun 1567, ia dikanonisasikan sebagai santo oleh Paus Pius V.

b. Hakikat Kebahagiaan menurut Thomas Aquinas

Aquinas berpendapat bahwa kebahagiaan sejati terletak pada pencapaian akhir manusia, yang ia sebut sebagai “kesempurnaan”. Menurutny, kesempurnaan manusia mencakup dua aspek: kesempurnaan alami dan kesempurnaan spiritual.

Kesempurnaan alami merujuk pada pemenuhan kebutuhan dan potensi manusia dalam kehidupan duniawi. Ini melibatkan memenuhi kebutuhan fisik dan intelektual, mencapai tujuan moral, dan menjalani hidup yang harmonis dalam masyarakat.

Namun, Aquinas meyakini bahwa kesempurnaan alami saja tidak cukup untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Menurutny, kebahagiaan yang paling mendalam dan langgeng hanya dapat ditemukan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Ini adalah kesempurnaan spiritual, di mana manusia menyatukan dirinya dengan kehendak dan rencana Tuhan.

Aquinas mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui pengalaman “Visio Dei” atau “Penglihatan Allah”. Ini adalah keadaan di mana manusia memiliki pengalaman langsung dan mendalam dengan kehadiran dan kasih Tuhan. Hanya dalam pengalaman ini manusia dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan yang tak tergantikan.

Dalam pandangan Aquinas, kebahagiaan yang sejati dan abadi ini tidak dapat ditemukan secara sempurna di dunia ini, tetapi hanya dalam kehidupan setelah mati, dalam persatuan dengan Tuhan di surga.

Dengan demikian jika tujuan akhir hidup adalah kebahagiaan dan Tuhan sebagai Sang Pencipta alam yang mempunyai tujuan maka bisa disimpulkan bahwa kepenuhan kebahagiaan hanya terdapat dalam Tuhan. Thomas Aquinas menegaskan bahwa konsep kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles masih merupakan kebahagiaan yang belum sempurna. Kebahagiaan yang sempurna ada pada di kehidupan setelah kematian, saat manusia kembali bersatu dengan Tuhan (Dewantara, 2018).

c. Cara memperoleh Kebahagiaan menurut Thomas Aquinas

Dilihat dari pendapat Aquinas yang mengatakan bahwa setiap segala sesuatu pasti memiliki tujuan akhir, maka perlu dilihat mengenai hukum kodrat yang menjadi pokok dasar moral hidup. Sesuai dengan hukum kodrat seseorang harus melakukan suatu tindakan yang positif dan senantiasa meninggalkan segala sesuatu yang negatif dengan ini hukum kodrat dapat membantu seseorang dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Hukum kodrat membuat konsep adanya dari sesuatu tercampur juga dengan bagaimana seharusnya. Dalam bahasa Inggris perbedaan ini menjadi lebih jelas antara *are* dan *should be*. Artinya hidup menurut hukum kodrat tidak lagi hanya sekedar apa ada kaitannya dengan alam, melainkan sebagai sebuah keharusan alam. Kebutuhan dengan alam ini menyangkut seperti hukum fisika dan kimia, bahkan kecenderungan impuls seksual. Teori hukum kodrat mengarahkan pada pertanyaan tentang pengetahuan moral (Rachel, 2004). Pertanyaan tersebut adalah bagaimana seseorang menentukan apa yang benar dan salah? Hukum kodrat menegaskan bahwa hal "yang benar untuk dilakukan adalah tindakan apa pun yang sesuai dengan pikiran yang paling rasional" (Rachel, 2004). Hukum kodrat adalah partisipasi aktif akal budi dalam hukum Abadi, Allah sendiri, sebagai penentu kodrat ciptaan-Nya. "Hidup sesuai dengan hukum kodrat berarti hidup sedemikian rupa hingga kecenderungan-kecenderungan kodrati mencapai tujuan khas masing-masing, tetapi dalam keselarasan menurut pengaturan akal budi" (Frans Magnis Suseno, 1997).

Menurut Thomas Aquinas, usaha memperoleh kebahagiaan melibatkan beberapa prinsip dan tindakan tertentu. Prinsip yang paling Thomas tekankan untuk memperoleh kebahagiaan ialah mengenal dan memahami Tuhan, ia meyakini bahwa pengetahuan tentang Tuhan adalah penting dalam mencapai kebahagiaan. Ini melibatkan studi tentang teologi dan pengetahuan tentang sifat-sifat dan kehendak Tuhan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Tuhan, manusia dapat memperdalam hubungannya dengan-Nya dan mencapai kebahagiaan yang sejati. Untuk memahami dan mengenal Tuhan maka dapat dilakukan juga dengan cara beribadah dan melayani Tuhan meliputi berdoa, mengikuti ritual agama, berpartisipasi dalam sakramen, dan mengekspresikan kasih sayang kepada sesama umat manusia. Dalam melayani Tuhan, manusia dapat memperdalam hubungan spiritual mereka dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka.

Selain itu Thomas Aquinas mengajarkan bahwa kehidupan moral yang baik merupakan langkah penting menuju kebahagiaan. Ini melibatkan mengembangkan dan mempraktikkan kebajikan moral, seperti

keadilan, keberanian, kesabaran, kasih sayang, dan integritas. Dengan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral ini, seseorang Juga dapat mencapai kehidupan yang harmonis dan memperoleh kebahagiaan. Apalagi jika seseorang tersebut melakukan suatu hal positif dan bermanfaat banyak bagi orang maka hal tersebut dapat menciptakan kebahagiaan yang mendalam bagi seseorang tersebut. Pada intinya, Aquinas percaya bahwa mencapai kebahagiaan membutuhkan kombinasi usaha spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dengan mengembangkan hubungan dengan Tuhan, menjalani kehidupan moral yang baik, dan melayani orang lain, manusia dapat memperoleh kebahagiaan yang sejati.

3. Kebahagiaan menurut Hamka

a. Biografi Singkat Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, Lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari Nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah (Zhou et al., 2020).

Hamka dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius. Ayahnya adalah seorang khatib dan guru agama, sementara ibunya adalah seorang tokoh yang disegani dalam masyarakat. Pada usia muda, Hamka mengenyam pendidikan di Madrasah Mathla'ul Anwar di Padang Panjang, Sumatera Barat, di mana ia mempelajari agama Islam, bahasa Arab, dan sastra.

Setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah, Hamka melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Islam di Jakarta. Di ibu kota, ia terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan serta terpapar oleh berbagai gerakan pemikiran dan nasionalis. Hamka aktif dalam Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) dan menjadi anggota partai politik Syarikat Islam.

Hamka juga menulis secara luas dan menjadi salah satu penulis paling produktif dalam sejarah Indonesia. Karyanya yang paling terkenal adalah novel epik "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", yang diterbitkan pada tahun 1938 dan kemudian diadaptasi menjadi film pada tahun 2013. Novel ini menggambarkan kisah cinta tragis antara seorang pria Minangkabau dan seorang perempuan Betawi.

Selain itu, Hamka juga menulis berbagai karya lainnya, termasuk novel, cerita pendek, esai, dan buku tentang Islam. Karya-karyanya mencakup topik-topik seperti sejarah Islam, tafsir Al-Quran, budaya Minangkabau, nasionalisme, dan pendidikan. Beberapa karyanya yang

terkenal antara lain “Di Bawah Lindungan Ka’bah,” “Ayahku” (autobiografi), “Tafsir Al-Azhar,” dan “Patah Hati.”

Hamka juga memiliki pengaruh besar dalam bidang agama dan pendidikan di Indonesia. Ia mendirikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975 dan aktif dalam memperjuangkan pendidikan Islam di Indonesia. Ia juga memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan menjadi anggota Konstituante pada masa awal pembentukan negara.

Hamka meninggal dunia pada tahun 1981 di Jakarta, meninggalkan warisan yang kuat dalam bidang sastra, agama, dan politik di Indonesia. Ia dihormati sebagai salah satu tokoh intelektual terkemuka dan dikenal karena dedikasinya terhadap Islam, kecintaannya pada tanah air, dan kontribusinya yang berkelanjutan dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia.

b. Hakikat Kebahagiaan menurut Hamka

Menurut Hamka, berdasarkan bukunya Tasawuf Modern, kebahagiaan ialah seseorang Yang dapat menggunakan dan mengoptimalkan akalunya dengan sempurna. Beliau menyebut; “Bertambah luas akal, bertambah luaslah hidup, bertambah datanglah bahagia. Bertambah sempit akal, bertambah sempit pula hidup, bertambahlah datang celaka” (Hamka, 2020). Akal yang semakin sempurna memungkinkan seseorang itu mencapai kebahagiaan tertinggi. Oleh sebab itu, kesempurnaan kebahagiaan menurut Hamka bergantung pada akal. Walau bagaimanapun, akal sahaja tidak mencukupi bagi menjanjikan kebahagiaan.

Adapun kebahagiaan yang hakiki menurut Hamka adalah kebahagiaan ketika seseorang Bertemu dengan Tuhannya di akhirat kebahagiaan yang hanya diperoleh di sisi Allah SWT (Abdul Rauf, 2013). Ketika itu tidak wujud perasaan dukacita, tidak ada Yang kaya maupun yang berpangkat tinggi, sebaliknya hanya perasaan gembira, Semua yang kaya dan semua makhluk sama tarafnya di sisi Allah SWT. Ia meyakini bahwa kebahagiaan hakiki hanya dapat ditemukan dengan mendekatkan diri kepada-Nya, memperoleh rahmat-Nya, dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Ibadah yang tulus, doa yang sungguh-sungguh, dan ketaatan kepada perintah dan larangan Allah merupakan jalan menuju kebahagiaan yang sejati.

Hamka juga menekankan pentingnya hubungan yang baik dengan sesama manusia dalam mencapai kebahagiaan. Ia mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kerja sama, dan toleransi dalam hubungan

antar manusia. Dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, manusia dapat meraih kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan ini.

Hamka juga mengajarkan pentingnya menemukan keseimbangan dalam diri sendiri sebagai faktor penting dalam mencapai kebahagiaan. Ini melibatkan mengembangkan dan menjaga kesehatan fisik dan mental, mengatur emosi dengan bijak, dan menjaga harmoni dalam pikiran dan hati. Dengan mencapai keseimbangan dalam diri sendiri, manusia dapat mencapai kehidupan yang lebih bahagia dan bermakna.

Selain itu, Hamka menekankan pentingnya mengembangkan kebajikan moral dan perilaku etis. Ia meyakini bahwa kebahagiaan dapat dirasakan ketika manusia hidup dengan kejujuran, integritas, dan memenuhi kewajiban-kewajiban moralnya. Mengembangkan kebajikan seperti kesabaran, kasih sayang, ketulusan, dan keadilan dalam tindakan sehari-hari merupakan langkah penting dalam mencapai kebahagiaan.

Namun Hamka berpendapat bahwa menurut beliau bahagia itu suatu yang lezat dan nikmat yang tidak mudah untuk diperjelaskan secara terperinci. Beliau hanya mengumpulkan pendapat dan Pandangan orang lain mengenai bahagia dalam bukunya yaitu Tasawuf Modern dengan Memetik pandangan daripada Aristoteles, Ibnu Khaldun, al-Ghazali, Leo Tolstoy dan George Bernard Shaw sebagaimana yang beliau sebut (Hamka, 2020).

Dalam pandangan Hamka, kebahagiaan sejati tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual. Dengan membangun hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, mencapai keseimbangan dalam diri sendiri, mengembangkan kebajikan moral, dan menerima takdir dengan ikhlas, manusia dapat mencapai kebahagiaan yang mendalam dan abadi.

c. Usaha memperoleh Kebahagiaan menurut Hamka

Menurut Hamka, untuk memperoleh kebahagiaan lebih menggunakan metode Rasional yang mengandalkan kesempurnaan akal dan melaksanakan sesuatu dengan metode Intuisi atau hati (qalb) yaitu dengan hati nurani. Karena hati nurani adalah masalah Kedirian yang paling mendalam, yaitu hakikat kebenaran. Dalam agama, hati nurani sering diistilahkan dengan kalbu (qalb). Hati nurani hanya bisa dinilai oleh masing-masing Individu. Makna dan tujuan hidup yang akan membuahkan kebahagiaan akan ditentukan pada hati nurani (Aceh, 2018).

Mengejar kebahagiaan sejati menurut pandangan Islam melibatkan iman dan perbuatan baik. Menjalankan Ibadah juga memerlukan penerapan prinsip-prinsip sosial bukan hanya pada soliter agama Islam

yang disebarkan oleh Nabi Muhammad. Hubungan batin Antara manusia dengan penciptanya merupakan bentuk wujud kedekatan Tuhan dengan manusia. Dengan begitu menimbulkan kesucian yang mendalam melalui hubungan kontak dengan Tuhan dari lubuk hati yang mendalam, Allah memberikan kemampuan yang luar biasa kepada manusia untuk membedakan mana yang suci dan mana yang menjijikkan, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini diperoleh dari lubuk hati yang paling dalam yaitu dari hatinya. Hati adalah letak yang paling sangat dalam rasa kesadaran manusia. Antara kalbu dan diri manusia masih terdapat jarak, betapa kecil pun jarak itu sehingga kedua-duanya berhimpitan. Akan tetapi, dalam jarak yang berapa kecil pun itu masih terdapat ruang bagi kehadiran Allah. Ia hadir dalam diri manusia antara kalbu dan diri manusia itu sendiri (Sehat Ihsan Shadiqin, 2014).

Berkaitan dengan jalan yang ditempuh dalam memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, agama menjadi solusi yang ditawarkan. Karena agama satu-satunya Jalan yang memudahkan manusia mengarungi bahtera kehidupan ini. Maksudnya, bukan lantaran agama kemudian manusia dilarang berpikir, justru agamalah yang membuka pintu pikiran dan menyuruh menjalankan akal dan berpendapat di dalam segala perkara. Menurut Hamka kebahagiaan agama adalah merentangkan jalan, sedang pikiran ialah untuk membandingkan dan menimbang (Madjid, 2019).

Pandangan Hamka, dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan melibatkan pembangunan hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Selain itu, mengembangkan kebajikan moral, mencari keseimbangan dalam diri sendiri, dan menerima takdir dengan ikhlas juga merupakan langkah-langkah penting dalam perjalanan menuju kebahagiaan yang sejati.

4. Analisis Persamaan Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka mengenai Konsep Kebahagiaan

Thomas Aquinas dan Hamka memiliki beberapa persamaan dalam pandangan mereka tentang konsep kebahagiaan. Meskipun mereka berasal dari tradisi agama yang berbeda, yaitu Kristen dan Islam, ada kesamaan dalam pemahaman mereka tentang kebahagiaan.

Berikut adalah analisis persamaan pandangan mereka. Pertama, kedekatan dengan Tuhan. Baik Aquinas maupun Hamka mengakui bahwa kebahagiaan sejati terletak dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Aquinas mengajarkan bahwa tujuan tertinggi manusia adalah bersatu

dengan Tuhan dan menikmati kehadiran-Nya. Hamka juga menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dan membangun hubungan yang kuat dengan-Nya. Kedekatan spiritual dengan Tuhan menjadi landasan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki menurut keduanya.

Kedua, kebajikan moral. Aquinas dan Hamka sama-sama menganggap pentingnya mengembangkan kebajikan moral dalam mencapai kebahagiaan. Aquinas mengajarkan bahwa kebajikan moral membentuk karakter yang baik dan mengarahkan kehendak menuju kebaikan. Hamka juga menekankan pentingnya kebajikan moral dalam tindakan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Keduanya meyakini bahwa perilaku etis dan integritas moral memainkan peran penting dalam mencapai kebahagiaan sejati.

Ketiga, pencarian keseimbangan. Aquinas dan Hamka sama-sama mengakui pentingnya mencari keseimbangan dalam diri sendiri. Aquinas berbicara tentang "tengah-tengah yang bijaksana" atau "Golden mean", yaitu menghindari ekstrem dan menemukan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Hamka juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam fisik, emosi, dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan yang mendalam. Keduanya menyadari bahwa mencapai keseimbangan dalam diri sendiri adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

Keempat, pentingnya hubungan dengan sesama manusia. Aquinas dan Hamka sama-sama mengakui pentingnya hubungan yang baik dengan sesama manusia. Aquinas mengajarkan bahwa kehidupan sosial dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia merupakan bagian penting dari kebahagiaan manusia. Hamka juga menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan menerapkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kerja sama. Keduanya memandang bahwa kebahagiaan sejati terletak dalam kehidupan sosial yang sehat.

Berdasarkan persamaan yang signifikan dalam pandangan mereka tentang konsep kebahagiaan. Keduanya mengakui pentingnya kedekatan dengan Tuhan, pengembangan kebajikan moral, pencarian keseimbangan dalam diri sendiri, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia sebagai elemen penting dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki.

5. Relevansi Konsep Kebahagiaan Perspektif Thomas Aquinas dan Hamka terhadap Santri Al-Ihsan Cibiru

Dari hasil wawancara menghasilkan beberapa kategorisasi makna kebahagiaan menurut santri Al-Ihsan Cibiru. Adapun kategorisasi ini

untuk mempermudah peneliti menganalisis persamaan santri Al-Ihsan dalam memberikan makna kebahagiaan. Kategorisasi tertinggi terdapat pada ketakwaan di mana banyak sekali informan yang mengaitkan kebahagiaan kepada ketakwaan, rata-rata informan yang di tanya mengenai “apa yang membuat bahagia?” Maka jawabannya tidak terlepas dari ketakwaan kepada Allah SWT. Seperti menurut M. Fitra Budiman ia mengatakan yang sangat membuat ia bahagia jika ia diberi keimanan yang kuat atau pun selalu Istiqomah. Karena menurutnya jika ia di beri keimanan yang stabil maka berdampak pada aktivitas sehari harinya di mana ia akan banyak melakukan hal-hal positif yang di perintahkan oleh Allah dan lebih mudah menghindari perbuatan yang tercela, seperti senantiasa shalat tepat waktu, bersedeqah, mengaji bahkan bisa menghafalkan Al-Qur’an suatu Kebahagiaan baginya.

Kategorisasi kedua yaitu pada kebermanfaatan. Jawaban-jawaban dari informan banyak yang merujuk pada kebermanfaatan. Contohnya menurut Ihsan ia merasa bahagia jika dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain. Karena dalam Islam diajarkan bahwa sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Jadi jika ia di minta tolong dan ia bisa membantu orang tersebut maka ia juga merasakan kebahagiaan. Kategori kebermanfaatan ini juga berhubungan dengan bersyukur di mana banyak informan yang memberi jawaban yang pada akhirnya dikaitkan pada rasa syukur seperti bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberi Allah kepadanya baik kesehatan jasmani atau pun perasaan cinta dan sayang kepada orang terdekatnya.

Adapun kategori selanjutnya yaitu keluarga, di mana banyak informan yang merasa bahagia saat Bisa bertanggung jawab sebagai anggota dari keluarga ,memiliki keluarga yang masih lengkap , keluarga yang senantiasa ada untuk dirinya ataupun yang selalu mendukung dan memberikan yang terbaik untuk dirinya dan merasa bahagia yang mendalam jika diberi keluarga yang taat kepada Allah. Selain keluarga para santri juga merasa bahagia Saat bisa menempuh pendidikan dengan baik sekaligus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Yang terakhir yaitu kategori material atau benda. Pada kategori ini hanya sebagian orang saja yang merujuk kebahagiaan pada materi. Adapun contoh dari kebahagiaan materi ini yaitu pada saat memiliki barang-barang mewah seperti motor yang paling mahal, laptop yang paling bagus, dan handphone yang super canggih. Tetapi para santri tidak terlalu menekankan kebahagiaan atau mendapatkan kebahagiaan hanya pada benda-benda tersebut dan yang perlu diketahui dari kategori ini bukan berarti para santri menghilangkan rasa kebahagiaan pada duniawi.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai hasil wawancara santri Al-Ihsan Cibiru maka dapat dilihat bahwa secara tidak langsung santri Al-Ihsan Cibiru dalam memaknai kebahagiaan ada yang memakai konsep kebahagiaan Thomas Aquinas dan Hamka. Walaupun dari faktor dan latar belakang yang berbeda-beda, tetapi santri Al-Ihsan Cibiru banyak yang mengaitkan kebahagiaan pada Tuhan. Terlihat pada jawaban para informan mengenai lebih memilih kebahagiaan dunia atau akhirat sebagian para informan menjawab lebih memilih kebahagiaan akhirat hal ini sesuai dengan konsep yang diajarkan Thomas Aquinas dan Hamka bahwa kebahagiaan sejati terletak dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Aquinas mengajarkan bahwa tujuan tertinggi manusia adalah bersatu dengan Tuhan dan menikmati kehadiran-Nya. Hamka juga menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dan membangun hubungan yang kuat dengan-Nya. Kedekatan spiritual dengan Tuhan menjadi landasan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Selain itu, Aquinas dan Hamka juga menjelaskan bahwa hubungan dengan Tuhan saja tidak cukup untuk memperoleh kebahagiaan melainkan diperlukan hubungan yang baik antara manusia dengan melakukan kebajikan moral sosial. Maka dalam hal ini sejalan dengan pemberian makna kebahagiaan santri Al-Ihsan Cibiru di mana para santri juga melakukan kebaikan sosial yang dapat membuat dirinya merasa bahagia. Sehingga terlihat bahwa santri menghargai dunia sebagai anugerah Allah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana. Untuk dapat mengejar kesuksesan dunia, seperti pendidikan, karier, atau memenuhi kebutuhan materi, tetapi tidak mengabaikan tujuan akhirat. Dalam hal ini, keseimbangan antara dunia dan akhirat mencakup menjalankan ibadah secara kaffah, berperilaku baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat, sambil tetap fokus pada persiapan diri untuk kehidupan abadi di akhirat.

Dari data wawancara santri Al-Ihsan dapat diketahui juga bahwa setiap orang dalam memaknai kebahagiaan berbeda-beda setiap individunya hal ini dikarenakan setiap orang memiliki pengalaman hidup, nilai-nilai, kepercayaan, dan harapan yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Seligman yang menjelaskan bahwa ketika usia bertambah maka emosi dan perasaan negatif akan berkurang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan usia. Individu yang dapat belajar dari pengalaman di masa lalu akan dapat lebih memaknai hidupnya dan merasa lebih bahagia (Martin E.P. Seligman, 2005).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata terdapat hubungan antara konsep kebahagiaan yang diberikan Thomas Aquinas dan Hamka terhadap santri Al-Ihsan Cibiru Hilir dalam memaknai kebahagiaan. Telah dijelaskan bahwa hasil wawancara mendapatkan kategorisasi makna kebahagiaan tertinggi santri Al-ihsan Cibiru kepada ketakwaan, hal ini sejalan dengan konsep kebahagiaan Thomas Aquinas dan Hamka yang memandang bahwa kebahagiaan sejati hanya pada Illahi (Tuhan). Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu Memberikan manfaat bagi kalangan masyarakat secara luas untuk lebih memahami hakikat kehidupan dan kebahagiaan. Melalui penelitian ini, masyarakat secara umum akan mendapatkan pengetahuan tambahan terkait kebahagiaan berdasarkan tinjauan teolog dan juga filsafat. Tetapi penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, di mana dalam penelitian ini tidak banyak melakukan wawancara kepada santri Al-Ihsan dikarenakan peneliti hanya mengambil sampel atau informan hanya kepada orang yang terdekat dengan peneliti, sehingga dapat menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dan akurat. Penelitian ini direkomendasikan kepada pengelola pondok pesantren sehingga dapat mengapresiasi dan memanfaatkan artikel ini untuk melihat dan menjaga ketakwaan santri serta mencoba memberikan ajaran kebajikan moral sehingga pada akhirnya para santri menekankan kebahagiaan pada kebahagiaan ukhrawi .

Daftar Pustaka

- Abdul Rauf. (2013). *Tafsir al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*. Piagam Intan Sdn.
- Aceh, B. (2018). 3403-6940-1-Sm. 20(April), 17-34.
- Aquinas, T., & Hamka, D. A. N. (2016). 32. *Rahmadon, Kebahagiaan dalam Pandangan*. 32-48.
- Ariska, D., Situmorang, N. Z., Hanif, M., & Sulistiawan, A. (2020). Makna Kebahagiaan pada Mahasiswa Perempuan di Era Millennials. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5(1), 66.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6290>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Dewantara, A. W. (2018). Merefleksikan Tuhan dalam Perspektif Metafisika, dan Relevasinya bagi Multikulturalisme Indonesia. *JPAK*:

- Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 3–18.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.74>
- Elizabeth B. Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan* (R. M. Istiwidayanti SoedjarwoSijabat (ed.); Edisi 5).
- Frans Magnis Suseno. (1997). *Model Pendekatan Etika*. Kanisius.
- Hamka. (2020). *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit.
- Imam Al-Ghazali2018. (n.d.). *Ihya Ulumiddin*. Republika Penerbit.
- Madjid, N. (2019). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (M. W. Nafis (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martin E.P. Seligman. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (E. Y. P. dan A. B. Nukman (ed.)). Mizan Media Utama, 2005.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.
- nindya&rere. (2021). *Apa itu Kebahagiaan?*
<https://psikologi.ump.ac.id/apa-itu-kebahagiaan/>
- Postone, M. (2017). Marx, Temporality and Modernity. *East-Asian Marxisms and Their Trajectories*, 16(12), 29–48.
<https://doi.org/10.4324/9781315687582>
- Prabaningrum, D. P. (2012). Tokoh Filsafat Barat pada Abad Pertengahan Thomas Aquinas (Biografi dan Pemikirannya). *Thomas Aquinas*, 1–6.
[https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/thomas-aquinas1_ed_\(1\).pdf](https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/thomas-aquinas1_ed_(1).pdf)
- Rachel, J. (2004). *Filsafat Moral* (Sudiarja (ed.)). Kanisius.
- Sehat Ihsan Shadiqin. (2014). Kosmosufisme: Islam antara Imajinasi Metafisik dan Realitas Kehidupan Sosial. *Lembaga Naskah Aceh (NASA)*.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ke 19.
- Yulia Woro Puspitorini. (2012). *Tingkah Laku Prososial dan Kebahagiaan. Skripsi Publikasi: Univeritas Katolik Soegijapranata*, 1.
- Zhou, Yang, & Wang. (2020).
File:///C:/Users/VERA/Downloads/Askep_Agregat_Anak_and_Remaja_Print.Docx, 21(1), 1–9.